

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakteri *Salmonella typhi* menjadi penyebab penyakit demam tifoid. Penyakit tersebut menyerang usus halus dan terjadi di banyak negara, terutama di negara-negara dengan akses yang kurang baik terhadap perawatan kesehatan dan sanitasi. WHO (WHO) memperkirakan 11 sampai 20 juta kasus infeksi tifoid terjadi setiap tahun dengan angka kematian 128.000 hingga 161.000. Beberapa faktor penyebabnya yaitu karena peningkatan populasi yang cepat, urbanisasi, terbatasnya ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai (Pradiningsih *et al.*, 2021).

Di Indonesia, kasus demam tifoid mengalami peningkatan yakni sekitar 500 kasus per 100.000 penduduk. Kelompok usia 5–15 tahun mencatat angka tertinggi yaitu 180,3 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Pada bayi usia 0-1 tahun tidak ada kasus demam tifoid, namun pada anak usia 2-4 tahun terdapat 148,7 kasus per 100.000 penduduk. Dilaporkan bahwa terdapat 51,2 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya untuk mereka yang berusia ≥ 16 tahun (Oktaviana & Noviana, 2021). Kasus demam tifoid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan dari 6.735 kasus pada tahun 2023 menjadi 8.681 kasus pada tahun 2024 (Dinkes Yogyakarta, 2024).

Antibiotik merupakan terapi utama yang digunakan dalam menangani demam tifoid yang disebabkan infeksi bakteri *Salmonella typhi*, khususnya pada individu yang membutuhkan penanganan farmakologis. Penggunaan antibiotik yang sesuai sangat diperlukan untuk menangani infeksi ini secara efektif (Hasna *et al.*, 2020). Antibiotik yang digunakan secara tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Hal tersebut terjadi karena bakteri dapat melemahkan efek antibiotik (Ocktaviana *et al.*, 2022). Salah satu upaya dalam mengurangi resistensi antibiotik adalah dengan mengevaluasi penggunaannya, terutama dalam hal persepan yang rasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa penggunaan antibiotik secara bijak dan sesuai standar mencakup pemilihan jenis yang tepat

berdasarkan kebutuhan terapi, indikasi yang benar, dosis yang sesuai, frekuensi dan durasi pemberian yang tepat serta kewaspadaan efek samping dan interaksi obat (Ilmi *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian terkait penggunaan antibiotik untuk penyakit demam tifoid telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan di RS Kartika Husada Tambun tahun 2022 menyatakan penggunaan antibiotik untuk pengobatan demam tifoid mencapai 100% tepat indikasi, 100% tepat pemilihan obat, 100% tepat dosis, 100% tepat aturan pemakaian, dan 100% tepat durasi pemberian (Hayati & Emelia, 2021). Penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Harapan Ibu Purbalingga pada tahun 2022 menyatakan penggunaan antibiotik untuk pengobatan demam tifoid mencapai 100% tepat dalam diagnosis, 100% tepat pemilihan pasien, 100% tepat jenis antibiotik, dan 100% tepat durasi pemberian, namun tepat regimen dosis hanya 86% (Widowati & Ibrahim, 2024). Penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit “X” Madiun tahun 2018 menyatakan penggunaan antibiotik untuk pengobatan demam tifoid mencapai 100% tepat indikasi, 97% tepat obat, dan 97% tepat dosis (Widyawati *et al.*, 2021). Penelitian di RS “X” Swasta Bekasi pada tahun 2020 menyatakan penggunaan antibiotik untuk pengobatan demam tifoid mencapai 82% tepat obat, 81% tepat dosis, dan 45% tepat lama pemberian (Indriyani *et al.*, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam pengobatan demam tifoid adalah resistensi antibiotik yang semakin meningkat pada kasus demam tifoid yang disebabkan karena infeksi bakteri *Salmonella thypi*. Resistensi antibiotik dapat menyebabkan peningkatan kasus yang sulit diobati sehingga berdampak pada kualitas hidup serta keselamatan pasien. Penggunaan antibiotik yang tepat kepada pasien dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat demam tifoid (Simatupang *et al.*, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Yogyakarta tahun 2024, prevalensi demam tifoid di Sleman yaitu sebesar 3.258 kasus, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM, yang merupakan salah satu rumah sakit tipe B di Kota Sleman.

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang, permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien pada pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM?
2. Bagaimana karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM?
3. Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Melakukan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM.
- b. Mengetahui karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM.
- c. Mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSA UGM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam bidang kesehatan, khususnya mengenai penggunaan obat antibiotik pasien pediatri yang mengalami demam tifoid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya terkait evaluasi penggunaan antibiotik pasien pediatri dengan demam tifoid.

b. Bagi Rumah Sakit

Sarana evaluasi bagi RSA UGM dalam penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan demam tifoid.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Sebelumnya	Saat ini
1	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Demam Tifoid Pasien Pediatrik di Instalasi Rawat Inap RSUD Harapan Ibu Purbalingga Tahun 2022. (Widowati & Ibrahim, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat diagnosis 100% 2. Tepat pasien 100% 3. Tepat jenis antibiotik 100% 4. Tepat regimen dosis 86% 5. Tepat lama pemberian 100%. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RSUD Harapan Ibu Purbalingga 2. Tahun penelitian: 2024 3. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat, diagnosis, tepat pasien, tepat jenis antibiotik, tepat dosis, dan tepat lama pemberian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RSA UGM 2. Tahun penelitian: 2025 3. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis
2	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid di Rumah Sakit X Swasta Bekasi Pada Tahun 2020. (Indriyani <i>et al.</i> , 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat obat 82% 2. Tepat dosis 81% 3. Tepat lama pemberian 45%. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: Rumah sakit swasta Bekasi 2. Tahun penelitian: 2022 3. Populasi: dewasa 4. Teknik pengambilan sampel: <i>consecutive sampling</i>. 5. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat dosis, tepat indikasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RSA UGM 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi: pediatri 4. Teknik pengambilan sampel: <i>total sampling</i> 5. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis.
3	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Terhadap Pasien Demam Typoid di RS. Kartika Husada Tambun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat indikasi 100% 2. Tepat pemilihan obat 100% 3. Tepat dosis 100% 4. Tepat aturan pakai 100% 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RS Kartika Husada Tambun 2. Tahun penelitian: 2022 3. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi: RSA UGM 2. Tahun penelitian: 2025 3. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat indikasi,

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Sebelumnya	Saat ini
	(Hayati & Emelia, 2022)	5. Tepat lama pemberian 100%	tepat aturan pakai serta tepat lama pemberian.	tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis.
4	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Demam Tifoid Tanpa Komplikasi di Instalasi Rawat Inap RS "X" Madiun Tahun 2018 (Widyawati <i>et al.</i> , 2021).	1. Tepat indikasi 100% 2. Tepat obat 97% 3. Tepat dosis 97%	1. Lokasi: RS "X" Madiun 2. Tahun penelitian: 2021 3. Populasi: dewasa 4. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat dosis, tepat indikasi, dan tepat obat.	1. Lokasi: RSA UGM 2. Tahun penelitian: 2025 3. Populasi: pediatri 4. Evaluasi penggunaan antibiotik: tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis.